



Pengaruh Budaya Strategis Amerika Serikat Terhadap Kebijakan Luar Negeri Barack Obama dan Donald Trump dalam Penyelesaian Konflik Suriah

Noviyanti

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Barack Obama and Donald Trump are the president of the United States who has different political parties. Obama is from democratic party meanwhile Donald Trump is from republican party. In Syria conflict settlement, Obama and Trump both has several foreign policies. This reasearch aims to described how US strategic culture affects Barack Obama and Donald Trump foreign policy in Syria conflict settlement. This reasearch is using qualitative method. This reasearch is also using constructivism approach perceiving strategic culture. The result of this research is strategic culture has affects Barack Obama and Donald Trump foreign policy in Syria conflict settlement. The implication of evil vs good strategic culture is there US has repressive policy to Bashar al Assad policy in Syria Conflict. The implication of exeptionalism strategic culture are the withdrawal of US in cooperation or international forum as well as threathening and attacking the Syrian Government.

Keywords : *US Strategic Culture, Exceptionalism, Evil vs Good, Syrian Conflict Settlement, Barack Obama, Donald Trump*

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki budaya strategisnya tersendiri. Budaya strategis menurut konstruktivis dikatakan sebagai pengetahuan kolektif (Wendt, 1999: p. 162). Hal tersebut karena budaya lebih dari hanya sekadar kepercayaan aktor dalam negara tersebut namun juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bersifat berkelanjutan antar generasi (Wendt, 1999: p. 164). Valerie Hudson juga menyatakan apabila menurut konstruktivis, budaya dapat membentuk ataupun mempengaruhi perilaku suatu negara dalam jangka waktu yang singkat ataupun panjang (Valerie Hudson dalam Lantis Jeffrey, 2009: p. 36). Validasi pengaruh budaya strategis menjadi menarik karena seperti yang diketahui setiap rezim kepemimpinan dapat memiliki perbedaan latar belakang partai politik maupun memiliki kebijakan yang sama maupun yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan berfokus terhadap pengaruh budaya strategis dalam dua kepemimpinan yang memiliki karakteristik tersebut. Apakah dalam hal ini budaya strategis tetap berpengaruh terhadap kesamaan maupun perbedaan kebijakan tersebut dan apakah budaya strategis juga tetap berpengaruh walaupun dalam dua partai yang berbeda? Penulis dalam hal ini akan menggunakan studi kasus kebijakan luar negeri Barack Obama dan Donald Trump dalam penyelesaian konflik Suriah. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh budaya strategis Amerika Serikat terhadap kebijakan luar negeri Barack Obama dan Donald Trump. Dalam pembahasan selanjutnya adalah bagaimana pengaruh dua budaya

strategis Amerika Serikat yaitu baik melawan buruk (*good vs evil*) dan *exceptionalism* memberikan pengaruh terhadap kebijakan luar negeri Barack Obama dan Donald Trump dalam penyelesaian politik Suriah.

PEMBAHASAN

Baik Melawan Buruk (Good vs Evil) dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Luar Negeri Barack Obama dan Donald Trump

Pendapat mengenai budaya strategis Amerika Serikat baik melawan buruk atau “*good*” vs “*evil*” ini sendiri pada awalnya dicetuskan oleh Samuel Huntington yang menyatakan bahwa Amerika Serikat mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang baik dan lawannya sebagai pihak yang buruk di dalam setiap konflik luar negeri (Huntington, 1993). Namun apabila melihat sejarahnya ide mengenai *good vs evil* tersebut sudah mengakar dalam sejarah Amerika Serikat. Seperti sebelum memasuki masa kolonialisme, suku asli Amerika Serikat didominasi oleh suku Indian. Budaya suku asli Amerika Serikat dipenuhi keyakinan terkait mimpi dan juga cerita-cerita yang berkembang dan kebanyakan cerita tersebut merupakan cerita-cerita baik (US Department of States, 2011, p. 8).

Deskripsi terkait *evil* ini sendiri sebenarnya sudah terdapat dalam Deklarasi Kemerdekaan A.S., tahun 1776 yang menyebutkan istilah “*evil*” atau pihak yang buruk yang masih ditoleransi atau diperbolehkan. Dalam hal ini dikatakan sudah menjadi hak bagi A.S., untuk menjalankan kewajibannya untuk mengganti pemerintahan yang dikatakan *evil* atau jahat dan memberikan perlindungan untuk keamanan di masa depan (US Declaration of Independence, 1776). Menurut Mahken sepanjang sejarah perang Amerika Serikat disebutkan perang yang mereka jalani sebagai pemberantasan “*evil*”. Perang yang dimaksudkan adalah Perang tahun 1812, perang sipil dan perang dunia baik perang dunia pertama maupun perang dunia kedua (Mahnken, 2009). Dengan adanya klasifikasi tindakan A.S., sebagai tindakan moral pada akhirnya membuat memperkuat posisi A.S., sebagai pihak yang “baik”. Musuh A.S., memiliki deskripsi yang buruk dan memiliki personifikasi sebagai “*devil*”. Musuh tersebut sering diasosiasikan dengan ideologi totalitarian ataupun diktator (Benes, 2015). Kebijakan luar negeri A.S., pada akhirnya salah satunya dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa ada perbedaan fundamental diantara pihak yang salah dan pihak yang benar; pihak yang benar harus didukung sedangkan pihak yang salah harus ditekan (Mc.Crisken, 2003, p. 16)

Lalu bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Suriah? Obama memiliki pandangan yang buruk terhadap rezim Suriah. Dalam merespons konflik Suriah Obama menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Assad merupakan suatu tindakan yang brutal (Obama, 2011). Selain itu dalam pidato tersebut Obama juga menekankan akan tindakan represif rezim Assad sebelumnya dan hal tersebut bukan merupakan hal yang baru (Obama White House, 2013). Lebih lanjut Obama juga menyatakan bahwa kebijakan Assad merupakan kebijakan yang represif (Obama, 2013). Obama juga menekankan apabila apa yang dilakukan rezim Assad seperti yang ada di Perang Dunia I dimana Amerika Serikat menjadi salah satu korbannya dan Perang Dunia II terkait penggunaan gas kimia oleh nazi (Obama, 2013). Obama juga menyatakan bahwa rezim Assad adalah rezim tirani (Obama, 2013).

Pemaknaan tersebut juga diperkuat dengan persepsi Menteri Luar Negeri Amerika Serikat pada rezim Obama yaitu Clinton dan Kerry. Clinton menyatakan bahwa rezim Suriah merupakan sesuatu hal yang buruk atau disebut brutal (Clinton, 2011). Tidak hanya satu kali penyebutan kebrutalan rezim Assad, pada salah satu wawancaranya yang berkaitan dengan Suriah, Clinton menyatakan bahwa Amerika Serikat akan menyuarakan demokrasi dan orang-orang yang berdiri melawan kebrutalan Assad (Clinton, 2011). Bahkan dalam pidato lainnya Clinton menyatakan bahwa Presiden Assad tidak lagi diperlukan untuk berkuasa (Clinton, 2011). Kerry juga memiliki pandangan yang sama. Kerry menyatakan apa yang dilakukan oleh

pemerintah Suriah bisa dikonsiderasikan sebagai salah satu kejahatan. Bahkan Kerry juga mendukung adanya investigasi terkait kejahatan perang yang dilakukan oleh rezim Assad yang dikatakan tindakan Assad sebagai strategi yang memiliki tujuan untuk meneror warga Suriah (Gordon & Sengupta, 2016). Apabila merujuk dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa adanya pemaknaan bahwa rezim Assad menurut Amerika Serikat dibawah Barack Obama merupakan rezim yang buruk yang kebijakannya dinilai brutal.

Dalam rezim Trump, Assad juga dipandang buruk. Dalam pidato serangannya yang pemaknaan tersebut telah terlihat jelas. Pada saat itu Trump menyatakan bahwa Assad telah merenggut banyak nyawa laki-laki, perempuan maupun anak-anak dengan serangan yang lambat dan brutal. Serangan tersebut dikatakan Trump sebagai serangan yang kejam (Trump, 2017). Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Trump menyebut Assad sebagai diktaktor dan merupakan rezim yang buruk. (Trump, 2018). Lebih lanjut Trump juga mengasosiasikan Assad sebagai rezim “*evil*” yang dapat dilihat dari pernyataan “...*The evil and the despicable attack left mothers and fathers, infants and children, thrashing in pain and gasping for air. These are not the actions of a man; they are crimes of a monster instead*” (Trump, 2018). Dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa ada pandangan terkait apa yang dilakukan oleh rezim Assad merupakan suatu hal yang bersifat “*evil*” dengan penggunaan kata-kata monster. Rex Tillerson juga menganalogikan Assad sebagai pembunuh masyarakatnya sendiri dan hal tersebut membuat Assad tidak dapat dipercaya untuk stabilitas jangka panjang (France 24, 2018).

Kebijakan Amerika Serikat dalam penerapan sanksi ekonomi misalnya. Sangat terlihat bagaimana kebijakan tersebut dapat dikatakan represif terhadap rezim Bashar al Assad. Hal tersebut terlihat dari sanksi-sanksi tersebut yang menyerang Pemerintah Suriah secara keseluruhan hingga pihak-pihak yang berhubungan dengan pemerintah Suriah, baik perusahaan maupun negara (Hosenball & Spetalnick, 2011). Pada sanksi ekonomi Amerika Serikat dalam nomor 13572 dilakukan untuk memblokir properti yang berhubungan dengan pemerintah Suriah termasuk yang ada di wilayah Amerika Serikat ataupun berhubungan dengan warga Amerika Serikat (The White House, 2011). Sanksi berikutnya yaitu EO 13573 juga masih terkait pemblokiran properti yang berhubungan dengan pemerintah Suriah (The White House, 2011, p. 4). EO 13606 juga ditunjukkan kepada Pemerintah Suriah dan orang-orang yang berhubungan dengan Pemerintah Suriah dan Iran (The White House, 2012, p. 4).

Dalam Pemerintahan Trump juga Berdasarkan E.O 13582, Kementerian Keuangan A.S., juga menandai Jenderal Major Rafiq Shihadah (US Department of Treasury, 2017). Sanksi juga diberikan kepada orang-orang yang terlibat dalam SSRC yang bertanggungjawab untuk mengembangkan dan memproduksi senjata non konvensional (US Department of Treasury, 2017). Pada 6 September 2018, berdasarkan E.O 13582 sanksi kembali dijatuhkan kepada Muhammad al-Qatiriji dan Yasir Abbas yang memiliki kontrak minyak kepada Pemerintah Suriah (US Department of Treasury, 2018). Kementerian Keuangan AS juga menjatuhkan sanksi kepada Abar Petroleum Service Sal (Abar Petroleum, Sonex Investments, Nasco Polymers&Chemical dan Fadi Nasser (US Department of Treasury, 2018).

Dalam keterlibatannya dengan PBB, Amerika Serikat dalam kebijakannya juga kembali menekan rezim Bashar al Assad. Seperti dalam Draft Resolusi nomor S/2012/77 yang menyatakan bertujuan untuk mengakhiri pelanggaran yang dilakukan Pemerintah Suriah dan menginginkan Pemerintah Suriah untuk melepaskan orang-orang yang ditahan terkait konflik Suriah (United Nations Security Council, 2012, p. 2). Draft Resolusi selanjutnya dibuat pada tanggal 22 Mei 2014 dalam nomor S/2014/348 juga menekan rezim Suriah terkait pelanggaran HAM dan hukum humanitarian internasional yang memutuskan untuk mereferensikan konflik ini kepada International Criminal Court dan meminta apabila Pemerintah Suriah dapat bekerjasama mengenai hal ini (United Nations Security Council, 2014, p. 2). Pada tahun 2013, pembuatan Resolusi PBB nomor 2118 juga memprioritaskan terkait adanya proliferasi senjata kimia yang digunakan oleh Pemerintah Suriah. Pada saat itu juga disetujui adanya

keterlibatan Executive Council of the Organization for the Prohibition of Chemical Weapons (OPCW) untuk mengawasi pengurangan senjata kimia Pemerintah Suriah (United Nations Security Council, 2013).

Pemerintahan Trump juga terlibat aktif dalam mendukung Resolusi PBB nomor S/2017/172, AS juga mendukung Draft Resolusi yang menekankan terhadap pelarangan senjata kimia yang saat itu sedang dikembangkan oleh Suriah (United Nations Security Council, 2017, p. 1). Amerika Serikat juga pada tanggal 12 April 2017 aktif dalam membuat resolusi dengan pelanggaran penggunaan senjata kimia oleh pemerintah Suriah dimana dibentuk OPCW-UN Joint Investigative Mechanism (JIM) untuk investigasi lanjutan terkait hal ini (United Nations Security Council, 2017, p. 3). Amerika Serikat juga membuat Draft Resolusi nomor S/2018/321 yang menekankan apabila Pemerintah Suriah menaati kesepakatan resolusi 2118 PBB (United Nations Security Council, 2018, p. 1). Pada tahun Desember 2017, Resolusi PBB nomor 191 juga dibuat untuk pengawasan senjata kimia pemerintah Suriah (United Nations General Assembly, 2018). Dalam resolusi-resolusi ini terlihat bagaimana Amerika Serikat berusaha untuk menekan rezim Suriah terkait kebijakan yang dilakukan dengan adanya penekanan dan juga sanksi yang diberikan atau didukung oleh Amerika Serikat.

Perbedaan kebijakan keduanya yaitu penggunaan militer juga dapat dikatakan dipengaruhi oleh budaya strategis “*evil*” Amerika Serikat. Menurut Obama dan Trump, rezim Assad telah melanggar aturan yang sudah ditentukan baik terkait pelanggaran ham, senjata kimia maupun tidak bersediannya untuk terlibat penuh dalam negosiasi. Pada akhirnya hal tersebut membuat Amerika Serikat membuat kebijakan represif terhadap rezim Bashar al Assad dengan pendekatan kebijakan militer. Obama memang tidak menyerang langsung rezim Suriah. Namun, pada tahun 2012 Obama dapat dikatakan mengancam rezim Suriah dengan adanya “*red line*” bagi Pemerintah Suriah dibawah Bashar al Assad (Obama, 2012). Penggunaan istilah tersebut juga bertujuan untuk menekan pemerintah Suriah pada saat itu. Trump dilain pihak lebih menunjukkan penekanannya terhadap rezim Suriah. Serangan pertama yang dilakukan oleh Trump terjadi dua hari setelah Pemerintah Suriah menggunakan senjata kimianya untuk menyerang rakyat Suriah yang menewaskan ratusan orang di Khan Sheikhoun dan menyerang kota Homs (US Department of Defense, 2017). Penyerangan tersebut dikatakan menargetkan tempat penyimpanan amunisi yang dimiliki Pemerintah Suriah, penyimpanan logistik, tempat pesawat-pesawat yang digunakan dalam penyerangan, penyimpanan perminyakan dan lain sebagainya (US Department of Defense, 2017). Secara khusus penyerangan dilakukan untuk melumpuhkan dan menghancurkan program senjata kimia Pemerintah Suriah. Serangan kedua juga kembali dilakukan untuk menekan rezim Bashar al Assad yang dilakukan pada tahun 2018 (Sonnen, 2018). Presiden Donald Trump menyatakan serangan ini ditunjukkan untuk melawan tindakan brutal dan barbarik (Griffiths & Smith-Spark, 2018). Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, James N. Mattis yang menyatakan bahwa serangan yang dilakukan secara langsung ditunjukkan kepada rezim Suriah (U.S. Department of Government, 2018).

Terakhir adalah intensifnya keterlibatan Amerika Serikat dibawah Barack Obama dalam forum diluar PBB yaitu Friends of Syria. Dalam konferensi negara-negara yang terlibat di dalamnya setuju terkait komitmennya terhadap penyelesaian konflik di Suriah. Terutama bersikap keras terhadap adanya pelanggaran ham yang terjadi pada rezim Suriah pada saat itu (Al Jazeera, 2012). Lagi-lagi bertujuan untuk menekan pemerintah Suriah. Dalam konferensi tersebut Clinton juga tidak segan untuk menyatakan bahwa Amerika Serikat akan meningkatkan sanksi internasional terhadap Suriah (Al Jazeera, 2012). Dalam kebijakan tersebut terlihat jelas bagaimana A.S., pada saat itu masih menekan pemerintah Suriah yang dinilai kurang kooperatif dalam kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam penjelasan tersebut dapat dilihat bagaimana Amerika Serikat menempatkan dirinya pada posisi pihak yang “baik” dan pemerintah Suriah dibawah Bashar al Assad di posisi

yang buruk dan jahat atau “evil”. Dari pernyataan dan penjelasannya pada akhirnya pemahaman tersebut membentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat dibawah Barack Obama dan Donald Trump lebih bersifat ofensif terhadap pemerintahan Assad. Baik dalam persamaan kebijakan yaitu sanksi ekonomi ataupun PBB kebijakan keduanya lebih menekankan terhadap rezim Pemerintah Suriah yang dinilai buruk. Hal yang sama juga terjadi di perbedaan keduanya. Kebijakan militer Trump juga menyerang tempat strategis Pemerintah Suriah. Sedangkan forum yang dihadiri Obama diluar PBB yaitu Friends of Syria juga menekankan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh rezim Suriah. Sehingga dalam hal ini karakteristik budaya strategis Amerika Serikat terbukti berpengaruh dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

City Upon A Hill dan Exceptionalism dalam Budaya Strategis Amerika Serikat dan Implikasinya terhadap Kebijakan Barack Obama dan Donald Trump dalam Penyelesaian Konflik Suriah

Ada dua pandangan budaya strategis Amerika Serikat yang menimbulkan hal ini yaitu *City Upon A Hill* dan *Exceptionalism*. Pada intinya dua budaya strategis tersebut menimbulkan implikasi yang sama yaitu bagaimana Amerika Serikat melihat dirinya sebagai bangsa yang lebih baik dari bangsa lain. Pandangan kota diatas bukit sendiri memiliki pemahaman yang luas namun pada intinya dikatakan bahwa Amerika Serikat diproyeksikan sebagai negara percontohan, pusat peradaban manusia serta memiliki peran penting dalam sejarah manusia (Minderob dalam Kasiyarno, 2014: hal 6).

Dalam hal ini pada akhirnya ide tersebut memperkuat budaya strategis Amerika Serikat yaitu *exceptionalism*. Istilah ini sendiri dikatakan sebagai kepercayaan bahwa Amerika Serikat merupakan suatu bangsa yang luar biasa dengan peran penting dalam peradaban manusia, sehingga tidak hanya unik namun juga superior diantara negara-negara lain (Mc.Crisken, 2003, p. 1). Amerika Serikat dikatakan tidak pernah kehilangan kepercayaan bahwa mereka spesial, orang-orang pilihan dan ditakdirkan untuk mengubah dunia menjadi lebih baik (Horsman, 1981, hal. 95). Dalam survey yang dilakukan 80% warga negara Amerika Serikat masih meyakini bahwa sejarah dan konstitusi AS memiliki karakter yang unik yang membuatnya menjadi negara paling baik di dunia (Gilmore, 2013).

Dalam *National Security Strategy 2015* hal tersebut tidak berubah. Obama menyatakan bahwa kepemimpinan Amerika merupakan kebenaran yang tidak terhindarkan. Menurut Obama, pertanyaannya bukan tentang apakah Amerika Serikat harus memimpin namun bagaimana kepemimpinan tersebut. Masih di dalam NSS-nya, Obama menyatakan bahwa Amerika Serikat memiliki kesempatan dan kewajiban untuk memimpin di abad ke 21 dalam membentuk hal-hal yang baik (Obama, 2015). Pemahaman terkait *exceptionalism* Amerika Serikat disampaikan Obama dalam salah satu wawancaranya. Obama menyatakan bahwa “...I believe in American Exceptionalism, just as I suspect that the Brits believe in British Exceptionalism and Greeks believe in Greek exceptionalism” (Washington Post, 2018). Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa Obama meyakini nilai-nilai exceptionalism Amerika. Tidak hanya satu kali menyebutkan exceptionalism Amerika Serikat, dalam pidatonya saat upacara militer AS pada tahun 2014 Obama juga menyampaikan keyakinannya dalam exceptionalism Amerika Serikat. Obama menyatakan bahwa, “I believe in American exceptionalism with every fiber of my being.” (Obama, 2015).

Lalu bagaimana dengan pendapat Trump mengenai budaya strategis Amerika Serikat yang *exceptional*? Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mc Millan slogan *Make America Great Again* memobilisasi fantasi terkait *exceptionalism* Amerika Serikat (McMillan, 2017). Dalam setahun pemerintahannya, Trump menyatakan bahwa Amerika akan berjaya, aman, dan kuat (Trump, 2017). Pada tahun 2019, Trump menyatakan bahwa Amerika Serikat adalah salah satu negara yang *exceptional* di dunia, dan Amerika Serikat lebih kuat saat ini daripada

sebelumnya (Trump, 2019). Dalam pernyataan-pernyataan tersebut terlihat kepercayaan Trump terhadap budaya strategis *exceptionalism*.

Menurut Beinart A.S., memiliki hak yang *exceptional* dimana A.S., dapat bertindak sesuai dengan kebebasan yang dimilikinya atau dapat membuat peraturannya tersendiri (Beinart, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan Ignatieff yang menyatakan bahwa *exceptional* Amerika Serikat ini membuatnya memiliki tempat yang juga *exceptional* terhadap peraturan yang berlaku (Lagon, 2017). Crisken juga mengatakan bahwa karena *exceptional* Amerika Serikat termasuk di dalamnya lebih superior dibandingkan negara lain membuat pemimpin Amerika Serikat sering membuat justifikasi internal yang tidak biasa dalam kebijakan luar negerinya (Mc.Crisken, 2003, p. 15). Lalu bagaimana pengaruh *exceptionalism* terhadap kebijakan luar negeri Barack Obama dan Donald Trump?

Dalam era Obama, budaya strategis Amerika Serikat yaitu *exceptionalism* terlihat dari bagaimana Amerika Serikat yang sangat aktif dalam forum PBB namun disisi lain juga memiliki kebijakan yang memiliki justifikasi tersendiri. Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Obama memang tidak melakukan intervensi militer secara langsung. Namun, ada beberapa kebijakan yang berkaitan dengan militer yang dapat dikatakan berhubungan dengan *exceptionalism* Amerika Serikat.

Kebijakan pertama adalah red line yang dikeluarkan Obama. *Red line* tersebut ditunjukkan untuk kebijakan pemerintah Suriah dalam penggunaan senjata kimia (Obama, 2012). Kebijakan A.S. yang dikatakan tegas tersebut tidak dilakukan oleh negara-negara lain. Namun "*red line*" Obama tersebut tidak berlangsung lama. Setahun kemudian rezim Assad juga masih menggunakan senjata kimia untuk menekan warga Suriah. Pada tahun 2013, Obama membuka diri dengan kemungkinan adanya intervensi militer secara langsung di Suriah (Obama, 2013). Namun kebijakan penyerangan militer tersebut tidak pernah terjadi hingga masa akhir rezim Obama. Salah satu penyebabnya adalah karena kesepakatan yang dibuat oleh A.S dan Rusia terkait senjata kimia Suriah. Pada bulan September 2013, John Kerry sebagai Menteri Luar Negeri A.S., bertemu dengan Sergei Lavrov untuk mencapai kesepakatan terkait senjata kimia Suriah. Pada saat itu Obama menyambut kesepakatan tersebut dan menyebutnya sebagai salah satu langkah yang penting (McElroy, 2013). Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Amerika Serikat memiliki peran khusus yang superior dalam konflik Suriah. Dengan adanya "*red line*" pada akhirnya hal tersebut mendorong terjadinya kesepakatan. Kebijakan tersebut memperlihatkan superioritas Amerika Serikat. Walaupun disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan-kebijakan Amerika Serikat tersebut dapat menimbulkan konflik yang lebih luas di Suriah apalagi memang pada akhirnya dilakukan intervensi militer.

Selain kebijakan militer, kebijakan lain yang juga memperlihatkan budaya strategis *exceptionalism* Amerika Serikat adalah secara diplomatik kesepakatan gencatan senjata A.S., dan Rusia. Pada awal sebelum dibuat kesepakatan Obama mengatakan khawatir apabila rezim Suriah dan oposisi akan mengimpelementasikan kesepakatan tersebut dengan baik (Wintour, 2016). Pada saat itu Kerry menenkankan pada semua pihak untuk mengimplementasikan kebijakan gencatan senjata tersebut (Wintour, 2016). Namun tidak berapa lama setelah kesepakatan tersebut dibuat, Amerika Serikat yang pada saat itu membuat koalisi bersama beberapa negara untuk melawan ISIS, pada saat itu melancarkan serangan ke Tharda yang bertujuan kepada ISIS namun juga mengenai tentara Suriah. Pada saat itu Rusia mengatakan akibat dari serangan tersebut, 62 tentara Suriah menjadi korban (Wintour, 2016). Walaupun dimaksudkan untuk menyerang ISIS, namun adanya korban tentara Suriah pada saat itu makin memperkeruh konflik. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Bashar al Ja'afari, delegasi Suriah di PBB yang menyatakan bahwa adanya koalisi Amerika Serikat tersebut melanggar kesepakatan Geneva yang telah ada (Ja'afari, 2016). Pada akhirnya, Amerika Serikat yang juga menunda pembicaraan dengan Rusia dan dengan ditundanya pembicaraan tersebut membuat kesepakatan gencatan senjata Amerika Serikat dan Suriah berakhir (Wroughton, 2016). Dalam

hal ini terlihat bahwa Amerika Serikat memang melanggar kesepakatan yang telah ada dan memperlihatkan bahwa Amerika Serikat memiliki justifikasinya tersendiri. Namun, tidak ada forum internasional ataupun pembicaraan terkait pelanggaran Amerika Serikat tersebut kecuali dari Rusia dan Suriah. Bahkan dalam forum PBB yang dilaksanakan pada saat itu, Ban Ki Moon, tidak menyebutkan pelanggaran yang telah dilakukan. Sikap Amerika Serikat yang *exceptional* juga membuatnya mudah untuk mengakhiri kesepakatan yang telah dibuat apalagi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Amerika Serikat.

Lalu bagaimana implikasi *exceptionalism* terhadap kebijakan Donald Trump? Hal yang paling terlihat adalah bagaimana Amerika Serikat melakukan intervensi militer ke Suriah. Pada tahun 2017, Pemerintah Amerika Serikat mengatakan bahwa rezim Assad bertanggungjawab atas penyerangan yang telah senjata kimia yang dilakukan, walaupun pada saat itu Pemerintah Suriah membantah hal tersebut (Karimi, 2017). Trump menyatakan bahwa Pemerintah Suriah telah melanggar konvensi internasional (Trump, 2017). Justifikasi terkait serangan ini juga disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat saat itu Rex Tillerson yang menyatakan bahwa serangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat merupakan serangan yang benar dilakukan (Tillerson, 2017). Salah satu negara yang cukup vokal terhadap serangan Amerika Serikat tersebut adalah Rusia. Putin menyatakan bahwa serangan tersebut melanggar kedaulatan negara serta pelanggaran terhadap norma hukum internasional (John, 2017). Terlebih dengan tidak adanya persetujuan dari PBB untuk melakukan intervensi militer (BBC, 2017).

Namun, *exceptionalism* Amerika Serikat terlihat disaat banyaknya negara yang mendukung terkait kebijakan tersebut diantaranya Inggris, Prancis, Jerman, Turki, Arab Saudi, Australia, Italia, Polandia, Kanada yang merupakan negara-negara aliansi Amerika Serikat (BBC, 2017). Tidak hanya negara-negara saja, organisasi internasional juga mendukung kebijakan tersebut seperti NATO dan Uni Eropa. Wakil Presiden Uni Eropa, Federica Mogherini mengatakan bahwa apa yang dilakukan Amerika Serikat masih dapat dimengerti untuk dapat mencegah penggunaan senjata kimia (BBC, 2017).

Tidak hanya satu kali, serangan militer Amerika Serikat kembali terjadi pada tahun 2018. Menteri Pertahanan A.S., mengatakan bahwa dia percaya sepenuhnya apabila Pemerintah Suriah telah melakukan serangan dengan bahan-bahan kimia (Mattis, 2018). Pada pidato resmi saat memberitakan adanya serangan ini, Trump juga dapat dikatakan membawa budaya strategis Amerika Serikat. Trump menyatakan bahwa "*I will say this: The United States has a lot to offer, with the greatest and most powerful economy in the history of the world*" (Trump, 2018). Pidato Trump tersebut menegaskan apabila Amerika Serikat menjadi negara terkuat yang pada akhirnya juga mampu untuk melakukan serangan tersebut. Justifikasi serangan tersebut juga dinyatakan oleh Menteri Pertahanan A.S., Jim Mattis, yang menyatakan bahwa rezim Assad telah melanggar hukum internasional dengan penggunaan senjata kimia (U.S Department of Defense, 2018). Tidak ada terkait pernyataan A.S., terkait dengan legalitas internasional serangan tersebut. Saat ditanya terkait legalitas serangan, Mattis hanya menjawab dalam hukum nasional (U.S Department of Defense, 2018).

Seperti serangan sebelumnya, serangan gabungan ini juga menuai kontroversi dari dunia internasional. Setidaknya ada 19 negara dan 1 organisasi regional yaitu NATO yang mendukung serangan gabungan ini dan tidak mengatakan terkait legalitas serangan, 23 negara lainnya memilih untuk tidak mengatakan secara eksplisit terkait serangan yang dilakukan, 11 negara lainnya seperti Suriah, Rusia, Cina dan Afrika Selatan mengatakan bahwa serangan ini sebagai pelanggaran atas hukum internasional (Dunkelberg, et al., 2018). Rusia bahkan membuat Draft Resolusi terkait "agresi" yang dilakukan oleh 3 negara ini namun hanya mendapat 3 dukungan yaitu dari Bolivia dan Cina (UN Security Council, 2018). Dalam penjelasan tersebut dapat dilihat *exceptionalism* Amerika Serikat secara lebih jelas. A.S.,

melakukan serangan dengan justifikasi internal tersendiri dan dapat terlihat superioritas A.S., terhadap kebijakan yang dapat dilakukan.

Kebijakan kedua adalah bagaimana sikap Pemerintahan Donald Trump di forum internasional terkait penyelesaian konflik Suriah. Tidak seperti Obama, Trump dikatakan pasif dalam forum-forum tersebut. Keterlibatan Amerika Serikat pada forum-forum diluar PBB dapat dikatakan *exceptional* yaitu dalam forum Astana Talks. Pada pertemuan yang seharusnya diadakan pada 14-15 Mei 2018, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Kazastan yaitu Anuar Zhainakov menyatakan bahwa A.S., tidak mengirimkan perwakilannya dalam forum tersebut (Safadi, 2018). Pada akhir 2018, saat pertemuan kembali dilakukan, A.S., juga tidak mengirimkan perwakilannya (Kar, 2018). Setelah itu muncul pernyataan dari James Jeffrey yang menyatakan bahwa A.S., menyarankan untuk tidak melanjutkan Astana Talks (Hurriyet Daily News, 2018). Lebih lanjut menurut Amerika Serikat, forum tersebut hanya dibuat Rusia dan Iran untuk “menutupi” rezim Assad dan tidak ada pencapaian dalam forum tersebut (US Department of States, 2018). Menurut penulis, sikap Pemerintahan Trump ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki kebijakan *exceptional*nya. Walaupun Rusia dalam hal ini Putin tau bahwa Amerika memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik Suriah sehingga mengundang Amerika Serikat pada awalnya. Namun, karena memiliki justifikasi tersendiri, A.S., memilih mundur dalam forum tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa budaya strategis *exceptionalism* masih memiliki implikasi terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat dibawah Pemerintahan Barack Obama dan Pemerintahan Donald Trump. Implikasi tersebut terlihat dari kebijakan A.S., yang memiliki justifikasi internal tersendiri yang melanggar ketentuan internasional. Amerika Serikat dapat dengan mudah mendapatkan “justifikasi” dari dunia internasional terlepas dari apa yang dilakukan. Terlihat dari bagaimana serangan Donald Trump yang mendapat dukungan. Serta Barack Obama yang membantu pihak oposisi serta mengancam dengan adanya “*red line*”. Selain itu, keluar masuk forum internasional juga merupakan hal yang mudah bagi Amerika Serikat. Seperti adanya pelanggaran dalam kebijakan gencatan senjata yang juga dilakukan oleh Amerika Serikat dan Amerika Serikat yang juga tidak melanjutkan kesepakatan tersebut. Donald Trump disisi lain juga terlihat memiliki sikap berbedanya dengan tidak mau mengikuti Astana Talk dan terlihat tidak ingin terlibat di dalamnya karena memiliki justifikasinya tersendiri walaupun belum terbukti apabila hal tersebut benar. Pada intinya, kebijakan *exceptionalism* atau superioritas A.S., masih terlihat dalam kebijakan luar negeri kontemporer.

KESIMPULAN

Setiap negara memiliki budaya strategis tersendiri. Termasuk di dalamnya Amerika Serikat. Penelitian ini berhasil menjawab apabila budaya strategis dalam persepektif konstruktivis memberikan pengaruh terhadap kebijakan luar negeri kontemporer suatu negara walaupun dalam dua kepemimpinan yang berbeda latar belakang partai politik yaitu Barack Obama dari Partai Demokrat dan Donald Trump dari Partai Republik

Implikasi dari *evil vs good* adalah bagaimana Amerika Serikat melihat rezim Bashar al Assad sebagai rezim “*evil*” sehingga kebijakan yang Amerika Serikat buat cenderung represif terhadap rezim Assad dan memberikan berbagai sanksi atau kebijakan-kebijakan yang menekan rezim Assad. Pengaruh budaya strategis *exceptionalism* juga terlihat dari bagaimana kebijakan Amerika Serikat yang dapat mengancam dan menyerang negara lain ataupun keluar dari forum penyelesaian konflik Suriah walaupun disisi lain juga cenderung menimbulkan konflik atau memperlambat adanya penyelesaian konflik.

REFERENSI

- Al Jazeera, 2012. *Diplomats seek ways to end Syria bloodshed*. [Online] Available at: <https://www.aljazeera.com/news/middleeast/2012/02/201222415140240588.html> [Accessed 12 April 2019].
- Al Jazeera, 2012. *Syria opposition presses for 'serious action'*. [Online] Available at: <https://www.aljazeera.com/news/asia-pacific/2012/04/2012412022613580.html> [Accessed 18 April 2019].
- BBC , 2017. *Syria war: World Reaction to US Missile Attack*. [Online] Available at: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-39526089> [Accessed 12 November 2019].
- Beinart, P., 2018. *The Iran Deal and the Dark Side of American Exceptionalism*. [Online] Available at: <https://www.theatlantic.com/international/archive/2018/05/iran-deal-trump-american-exceptionalism/560063/> [Accessed 05 November 2019].
- Benes, J., 2015. U.S. Strategic Culture And The Genesis of Counterinsurgency Doctrine. *Contemporary Forms of Governance: National, Local, and International Level*.
- Browne, R. & Elise, L., 2016. *Kerry Announces US-Russia Deal on Syrian Ceasefire*. [Online] Available at: <https://edition.cnn.com/2016/09/09/politics/syria-ceasefire-kerry-lavrov/index.html>. [Accessed 02 November 2019].
- Clinton, Hillary 2011, "Complete transcript: Hillary Clinton", transkrip, CBS News, 19 Mei, dilihat pada 09 Juli 2019, (<https://www.cbsnews.com/news/complete-transcript-hillary-clinton-may-19/>).
- Dunkelberg, A. G., Ingber, R., Pillai, P. & Pothelet, E., 2018. *Mapping States' Reactions to the Syria Strikes of April 2018*. [Online] Available at: <https://www.justsecurity.org/55157/mapping-states-reactions-syria-strikes-april-2018/> [Accessed 12 Oktober 2019].
- European Union External Action, 2015. *Statement of the International Syria Support Group*. [Online] Available at: https://eeas.europa.eu/headquarters/headquarters-homepage/3088_en [Accessed 12 November 2019].
- France 24, 2018. *Syria: the Astana Peace Process*. [Online] Available at: <https://www.france24.com/en/20180905-syria-astana-peace-process> [Accessed 12 Oktober 2019].
- France 24, 2018. *US to Maintain Open-Ended Military Presence in Syria, Says Tillerson*. [Online] Available at: <https://www.france24.com/en/20180118-usa-maintain-open-ended-military-presence-syria-says-tillerson-islamic-state-assad> [Accessed 11 November 2019].
- Gilmore, J., 2013. Translating American Exceptionalism: Comparing Presidential Discourse About the United States at Home and Abroad. *International Journal of Communication*, Volume 8.
- Gordon, M. R. & Sengupta, S., 2016. *John Kerry Calls for War Crimes Investigation of Russia and Assad Government*. [Online] Available at: <https://www.nytimes.com/2016/10/08/us/politics/john-kerry-russia-syria-assad.html> [Accessed 09 Mei 2019].
- Griffiths, J. & Smith-Spark, L., 2018. *What we know about the Syria strikes*. [Online] Available at: <https://edition.cnn.com/2018/04/14/middleeast/syria-strikes-what-we-know-intl/index.html> [Accessed 09 Maret 2019].

- Horsman, R., 1981. *Race and Manifest Destiny: The Origins of American Racial Anglo Saxonism*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hosenball, M. & Spetalnick, M., 2011. *U.S. Slaps New Sanctions On Syria over Crackdown*. [Online] Available at: <https://www.reuters.com/article/us-syria-usa-sanctions/u-s-slaps-new-sanctions-on-syria-over-crackdown-idUSTRE73S4PP20110429> [Accessed 11 November 2019].
- Hurriyet Daily News, 2018. *US Envoy Jeffrey Suggests Ending Astana Talks for Syria*. [Online] Available at: <http://www.hurriyetaidailynews.com/us-envoy-jeffrey-suggests-ending-astana-talks-for-syria-139449> [Accessed 22 Oktober 2019].
- Ja'afari, B. a., 2016. *Syrian Tragedy 'Shames Us All', Secretary-General Tells Security Council, Saying that Failure to End Conflict Should Haunt Entire Membership*. [Online] Available at: <https://www.un.org/press/en/2016/sc12526.doc.htm> [Accessed 20 Oktober 2019].
- John, T., 2017. *How the World Reacted to President Donald Trump's Air Strike On Syria*. [Online] Available at: <https://time.com/4730489/us-air-strike-world-reacts/> [Accessed 12 November 2019].
- Karimi, F., 2017. *What you Need to Know About US Strike on Syrian Air Base*. [Online] Available at: <https://edition.cnn.com/2017/04/07/politics/trump-syria-airstrike-what-we-know/index.html> [Accessed 12 Oktober 2019].
- Kar, N., 2018. *11th Syria Peace Talks to Kick Off in Astana Wednesday*. [Online] Available at: <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/11th-syria-peace-talks-to-kick-off-in-astana-wednesday/1322485> [Accessed 22 Oktober 2019].
- Koh, H. H., 2003. *On American Exceptionalism*. *Yale Law School Legal Scholarship Repository*.
- Kerry, John 2013, "Full Transcript: Secretary of State John Kerry's remarks on Syria on Aug 30", transkrip, Washington Post, 30 Agustus, (https://www.washingtonpost.com/world/national-security/running-transcript-secretary-of-state-john-kerrys-remarks-on-syria-on-aug-30/2013/08/30/f3a63a1a-1193-11e3-85b6-d27422650fd5_story.html?utm_term=.dcb4e5f178e3).
- Lantis Jeffrey, 2009, *Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism*, Palgrave Macmillan, New York.
- Lagon, M. P., 2017. *Reflections On Global Justice and American Exceptionalism*. *World Affairs*, pp. 42-63.
- Mahnken, T. G., 2009. U. S. Strategic and Organizational Subcultures. In: *Strategic Culture and Weapon of Mass Destruction*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Matis, J 2018, "Briefing by Secretary Mattis on U.S. Strikes in Syria", transkrip, U.S. Department of Defense, 13 April, dilihat 12 Oktober 2019, (<https://www.defense.gov/Newsroom/Transcripts/Transcript/Article/1493658/briefing-by-secretary-mattis-on-us-strikes-in-syria/>).
- Mc.Crisken, T. B., 2003. *American Exceptionalism and the Legacy of Vietnam*. New York: Palgrave Macmillan.
- McElroy, D., 2013. *America and Russia Agree Plan to 'Eliminate' Syria's Chemical Weapons*. [Online] Available at: <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/10309493/America>

- and-Russia-agree-plan-to-eliminate-Syrias-chemical-weapons.html
[Accessed 23 November 2019].
- McKernan, B., 2017. *Donald Trump Declines Russian Invite to Send US Delegation to Syria Peace Talks*. [Online] Available at: <https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/trump-has-decided-not-to-send-a-us-delegation-to-the-syria-talks-a7540516.htm> [Accessed 12 Oktober 2019].
- McMillan, C., 2017. Make America Great Again: Ideological Fantasy, American exceptionalism and Donald Trump.
- MSNBC , 2013. *Obama: 'I didn't Set a Red Line, the World Set a Red Line'*. [Online] Available at: <http://www.msnbc.com/morning-joe/obama-i-didnt-set-red-line-the-world> [Accessed 17 November 2019].
- Obama, B., 2012. *Remarks by the President to the White House Press Corps* [Interview] (20 Agustus 2012).
- Obama, B., 2015. *National Security Strategy*, Washington DC: The White House.
- Obama, B 2013, "Statement by the President on Syria", transkrip, the White House President Obama, 31 Agustus, dilihat pada 09 Juli 2019, (<https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2013/08/31/statement-president-syria>).
- Obama, B 2013, "Remarks by the President in Address to the Nation on Syria, transkrip, the White House President Barack Obama, 10 September, dilihat pada 07 April 2019, (<https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2013/09/10/remarks-president-address-nation-syria>).
- Obama, B 2011, "President Obama: The Future of Syria must be determined by its people, but President Bashar al Assad is standing in their way", the White House President Barack Obama, 18 Agustus, dilihat pada 09 Oktober 2019, (<https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2011/08/18/president-obama-future-syria-must-be-determined-its-people-president-bashar-al-assad>).
- Prados, A. B., 2006. *Syria: U.S. Relations and Bilateral Issues*, Washington DC: The Library of Congress.
- Rabinovich, I., 2009. *Damascus, Jerusalem, and Washington: The Syrian Israeli Relationship as a US Policy Issue*, Washington DC: Brookings Institute.
- Reuters, 2017. *Russia's Lavrov Says Right to Invite Trump Officials to Astana Talks on Syria*. [Online] Available at: <https://in.reuters.com/article/russia-lavrov-trump-astana-idINKBN1510RY> [Accessed 12 Oktober 2019].
- Safadi, A., 2018. *US Will Not Take Part in Astana Talks on Syria — Diplomat*. [Online] Available at: <https://tass.com/world/1004056> [Accessed 13 Agustus 2019].
- Sengupta, S. & Gladstone, R., 2017. *Nikki Haley Says U.S. May 'Take Our Own Action' on Syrian Chemical Attack*. [Online] Available at: <https://www.nytimes.com/2017/04/05/world/middleeast/syria-chemical-attack-un.html> [Accessed 12 Oktober 2019].
- Sonne, P., 2018. *Syrian sites targeted*. [Online] Available at: https://www.washingtonpost.com/graphics/2018/world/syria-strikes/?noredirect=on&utm_term=.ddf4ca3fb091 [Accessed 09 Maret 2019].

- Sputnik News, 2017. *De Mistura After Meeting With US Ambassador in Astana: 'We Are Working Hard'*. [Online] Available at: <https://sputniknews.com/politics/201701221049879724-de-mistura-krol-syria-kazakhstan/> [Accessed 12 Juni 2019].
- The White House, 2011. *Blocking Property of Certain Persons With Respect to Human Rights Abuses in Syria*, Washington DC: The White House.
- The White House, 2011. *Blocking Property of Senior Officials of the Government of Syria*, Washinton DC: The White House.
- The White House, 2012. *Blocking the Property and Suspending Entry Into the United States of Certain Persons With Respect to Grave Human Rights Abuses by the Governments of Iran and Syria via Information*, Washington DC: The White House.
- Tillerson, Rex 2017, "Statement by Secretary of State Rex Tillerson on Syria", transkrip, U.S. Embassy&Consulates in Russia, 6 April, dilihat 09 Oktober 2019, (<https://ru.usembassy.gov/statement-secretary-state-rex-tillerson-syria/>)
- Trump, D., 2017. *National Security Strategy 2017*, Washington DC: The White House.
- Trump, Donald 2017, "Read President Trump's Remarks on The Syrian Missile Attack", transkrip, TIME, 7 April, dilihat pada 09 Juli 2019, (<https://time.com/4730215/syria-missile-strike-chemical-attack-trump-transcript/>).
- Trump, D 2019, "Remarks by President Trup at a Salute to America, transkrip, the White House Donald Trump, 5 Juli, dilihat pada 09 Juli 2019, (<https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-salute-america/>).
- Trump, D 2018, "Statement by President Trump on Syria, transkrip, the White House Donald Trump, 13 April, dilihat pada 08 Juli 2019, (<https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statement-president-trump-syria/>).
- Trump, D 2018, "Syria air strikes: Read Donald Trump and Theresa May's statements in full", transkrip, The Telegraph, 14 April, dilihat pada 07 Juli 2019. (<https://www.telegraph.co.uk/news/2018/04/14/syrian-air-strikes-read-donald-trump-theresa-mays-statements/>).
- Trump, D 2017, "Transcript: Trump statement on Syrian Strikes", transkrip, politico, 04 Juni, dilihat pada 07 Juli 2019 (<https://www.politico.com/story/2017/04/trump-syria-statement-transcript-236976>).
- U.S Department of Defense, 2018. *Briefing by Secretary Mattis on U.S. Strikes in Syria*. [Online] Available at: <https://www.defense.gov/Newsroom/Transcripts/Transcript/Article/1493658/briefing-by-secretary-mattis-on-us-strikes-in-syria/> [Accessed 12 November 2019].
- U.S. Department of Government, 2018. *Statement by Secretary James N. Mattis*. [Online] Available at: <https://www.defense.gov/DesktopModules/ArticleCS/Print.aspx?PortalId=1&ModuleId=764&Article=1493610> [Accessed 15 November 2019].
- UN Security Council, 2018. *Following Air Strikes against Suspected Chemical Weapons Sites in Syria, Security Council Rejects Proposal to Condemn Aggression*. [Online]

- Available at: <https://www.un.org/press/en/2018/sc13296.doc.htm> [Accessed 12 November 2019].
- United Nations General Assembly, 2018. *Resolutions A/RES/72/191*. [Online] Available at: <https://undocs.org/en/A/RES/72/191> [Accessed 30 April 2019].
- United Nations Security Council, 2012. *S/2012/77*. [Online] Available at: <https://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/Syria%20S2012%2077.pdf> [Accessed 17 Februari 2012].
- United Nations Security Council, 2013. *Resolution 2118*. [Online] Available at: https://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s_res_2118.pdf [Accessed 23 April 2019].
- United Nations Security Council, 2014. *S/2014/348*. [Online] Available at: https://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s_2014_348.pdf [Accessed 19 April 2019].
- United Nations Security Council, 2017. *S/2017/172*. [Online] Available at: https://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s_2017_172.pdf [Accessed 24 April 2019].
- United Nations Security Council, 2017. *S/2017/315*. [Online] Available at: http://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s_2017_315.pdf [Accessed 23 April 2019].
- United Nations Security Council, 2017. *UNSC Draft Resolution S/2017/962*. [Online] Available at: http://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s_2017_962.pdf [Accessed 2017 April 2019].
- United Nations Security Council, 2018. *UNSC Draft Resolutions S/2018/32*. [Online] Available at: http://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s_2018_321.pdf [Accessed 07 April 2019].
- US Declaration of Independence, 1776. *US Declaration of Independence*. [Online] Available at: <https://www.archives.gov/founding-docs/declaration-transcript> [Accessed 09 Maret 2019].
- US Department of Defense, 2017. *Statement from Pentagon Spokesman Capt. Jeff Davis on U.S. strike in Syria*. [Online] Available at: <https://dod.defense.gov/News/News-Releases/News-Release-View/Article/1144598/statement-from-pentagon-spokesman-capt-jeff-davis-on-us-strike-in-syria/> [Accessed 09 April 2019].
- US Department of States, 2011. *Outline of US History*. 2011: Bureau of International Information Programs: US Department of States.
- US Department of States, 2018. *No Breakthrough at Astana Meeting*. [Online] Available at: <https://www.state.gov/no-breakthrough-at-astana-meeting/> [Accessed 20 Oktober 2019].
- US Department of Treasury, 2017. *Treasury Sanctions Syrian Officials In Connection With OPCW-UN Findings Of Regime's Use Of Chemical Weapons On Civilians*. [Online] Available at: <https://www.treasury.gov/press-center/press-releases/Pages/jl0701.aspx> [Accessed 19 Januari 2019].
- US Department of Treasury, 2018. *U.S. Treasury Imposes Sanctions on Assad Regime's Key ISIS Intermediary and a Petroleum Procurement Network*. [Online]

- Available at: <https://home.treasury.gov/news/press-releases/sm474> [Accessed 17 Januari 2019].
- US Federal Register, 2004. *Blocking Property of Certain Persons and Prohibiting the Export of Certain Goods to Syria*. [Online] Available at: <https://www.federalregister.gov/documents/2004/05/13/04-11058/blocking-property-of-certain-persons-and-prohibiting-the-export-of-certain-goods-to-syria> [Accessed 29 April 2019].
- Washington Post, 2018. *Trump's America is a bully, not a beacon*. [Online] Available at: https://www.washingtonpost.com/opinions/trumps-america-is-a-bully-not-a-beacon/2018/09/25/37dc951a-c0dc-11e8-90c9-23f963eea204_story.html?noredirect=on&utm_term=.b8cb9b254a0b [Accessed 07 April 2019].
- Wendt, A. 1999. *Social Theory of International Politics*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Wertheim, S., 2017. *America and the World - 2017 and Beyond*. 01 Februari.
- Wintour, P., 2016. *US and Russia Agree to Enforce New Syria Ceasefire*. [Online] Available at: <https://www.theguardian.com/world/2016/feb/22/us-and-russia-agree-to-enforce-new-syria-ceasefire> [Accessed 12 November 2019].
- Wintour, P., 2016. *US and Russia Agree to Enforce New Syria Ceasefire*. [Online] Available at: <https://www.theguardian.com/world/2016/feb/22/us-and-russia-agree-to-enforce-new-syria-ceasefire> [Accessed 29 Oktober 2019].
- Wroughton, L., 2016. *U.S. Suspends Syria Ceasefire Talks with Russia, Blames Moscow*. [Online] Available at: <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-usa-russia-idUSKCN1231X3> [Accessed 12 Oktober 2019].